

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sejak zaman dahulu mahasiswa dikenal dengan sekelompok orang yang memiliki pemikiran yang kritis dan disebut sebagai agen perubahan karena berani menyampaikan kritik, saran, ide, aspirasi dengan berbagai. Dalam menyampaikan aspirasi, media yang digunakan salah satunya adalah menggunakan media kampus atau pers kampus.

Pers kampus sejak dahulu sudah digunakan sebagai alat untuk menyampaikan aspirasi kepada berbagai pihak. Baik kepada birokrat kampus, kepada lingkungan kampus, bahkan sampai kepada pemerintah. Pada masa orde baru pers kampus dijadikan sebagai media alternatif untuk menyampaikan aspirasi yang tidak bisa disampaikan media lainnya. Pada saat itu pers tidak bisa bergerak bebas dan harus mengikuti aturan yang ditetapkan pemerintah, sehingga media pers yang belum terbelenggu oleh aturan pemerintah pun dikerahkan. Karena hal inilah pers kampus menjadi salah satu pilar dalam penegakan demokrasi saat itu.

Informasi yang disampaikan oleh media harus berdasarkan fakta dan data. Informasi yang diberikan harus akurat dan tidak boleh mengandung unsur kebohongan. Untuk melaksanakan hal tersebut, pers berpegang pada salah satu landasan yaitu prinsip independensi. Dalam prinsip independensi dikatakan bahwa pers harus melaksanakan hal berikut : a) memberikan peristiwa dan realitas tanpa ada campur tangan dari pihak lain, b) akurat dan dapat dipercaya, c) berimbang

dan tidak berpihak. Penerapan independensi ini juga merupakan sebuah sikap yang ditunjukkan oleh para wartawan dan jurnalis dalam menghadapi realita di lapangan. Sebagai wartawan yang independen harus memiliki sikap yang bisa mempertahankan independensinya. Tidak hanya sikap ketika berada di lapangan tetapi juga sikap di dalam media tempat ia bekerja. Sejatinya jurnalis memiliki hati nurani, maka dalam menyampaikan realitas pun harus sesuai hati nurani.

Wartawan di pers kampus dituntut untuk bisa memiliki sikap independen layaknya wartawan profesional. Karena pers kampus ibarat seperti miniatur media besar yang menjadi wadah untuk belajar para mahasiswa tentang bagaimana seorang wartawan atau jurnalis bekerja dan apa saja yang harus diketahui dan dilaksanakan sebagai seorang wartawan yang bekerja di sebuah media. Walaupun ruang lingkungannya masih di kampus dan sekitarnya, tetapi dalam menyampaikan informasi para wartawan ini tetap harus menyebarkannya sesuai fakta dan data yang terjadi.

Menerapkan independensi ini bukan tanpa hambatan, walaupun pers kampus ruang lingkungannya lebih banyak berfokus di lingkungan kampus, namun tekanan-tekanan yang menghambat kinerja pers kampus tidak sedikit. Banyak kasus-kasus pers kampus tidak bebas dalam melaksanakan tugasnya sebagai jurnalis kampus. Bahkan ada yang sampai harus menurunkan berita karena besarnya tekanan yang dialami oleh pers kampus ini. Karena pada dasarnya pers kampus bukan sebuah perusahaan yang memiliki perlindungan hukum, sehingga pers kampus harus bergantung pada perguruan tinggi yang menaungi pers kampus tersebut.

Sebelum melakukan liputan, ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh setiap wartawan kampus. Liputan ke lapangan tidak bisa sembarangan dilakukan, tidak serta merta karena ada topik yang sedang hangat dibicarakan sehingga bisa langsung begitu saja dijadikan bahan liputan. Sebelum liputan ke lapangan, wartawan kampus perlu mengetahui tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan-tahapan ini disebut pola kerja jurnalistik yang terdiri dari tiga tahap yaitu pra produksi, produksi, pasca produksi. Pola kerja yang harus dilalui ini memengaruhi bagaimana sebuah media menghasilkan berita yang berkualitas karena pada tahapan ini ada yang disebut rapat redaksi yang menentukan topik apa yang akan diangkat untuk menjadi sebuah bahan berita. Tentu saja disetiap tahapannya para wartawan kampus dituntut untuk selalui membawa sikap independensinya demi menghasilkan berita yang berkualitas.

Setiap wartawan memiliki kebebasan dalam menjalani tahapan-tahapan ini, disebut dengan kebebasan yang bertanggung jawab. Wartawan bebas mencurahkan ide-idenya tentang topik apa yang akan diangkat menjadi sebuah berita. Wartawan juga memiliki kebebasan dalam mencari informasi sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan. Tetapi wartawan juga harus bertanggung jawab terhadap informasi yang disebar dan berita yang dibuatnya. Dengan kebebasan yang bertanggung jawab ini wartawan seharusnya bisa dengan leluasa mencari informasi untuk berita yang sedang diliput demi memenuhi kebutuhan informasi khalayak.

Wartawan diatur oleh kriteria profesi dan kode etik jurnalistik. Kode etik ini bertujuan sebagai norma yang mengatur pekerjaan yang dilakukannya

sedangkan kriteria profesi bertujuan sebagai alat seleksi karena tidak semua orang dapat masuk ke dalam dunia pekerjaan tertentu. Kode etik jurnalistik ini juga berpengaruh terhadap sikap independen wartawan, sebab terkadang sikap independen ini kerap diabaikan karena tekanan dari berbagai pihak.

Wartawan kampus adalah wartawan amatir yang tergabung dalam pers mahasiswa dan masih berstatus mahasiswa. Wartawan kampus mengelola media massanya secara independen. Pers kampus seringkali dianggap tidak bisa independen karena berada di bawah naungan kampus. Untuk itu perlu dilihat apakah pers kampus melaksanakan prinsip independensi atau tidak. Sehingga perlu diperhatikan bagaimana wartawan kampus ini bekerja dilihat dari pola kerja yang dilakukannya, apakah wartawan ini membawa sikap independensi disetiap tahapan polanya atau tidak. Begitupun wartawan televisi kampus yang juga harus memegang prinsip independensi tersebut. Karena sejatinya pers kampus juga memiliki fungsi sebagai kontrol sosial terhadap kampus sehingga fungsi tersebut harus dilaksanakan.

Pada umumnya setiap kampus memiliki pers kampus dalam bentuk online atau cetak, namun pers kampus juga memiliki beragam jenis, salah satunya adalah media televisi. Eksistensi media televisi kampus ini belum sebesar media online kampus, sehingga kekuatan yang dimilikinya belum sekuat media online. Walaupun begitu sebagai media para wartawan tv dan media tv kampus ini harus tetap melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang jurnalis. Wartawan kampus harus tetap melaksanakan dan memegang teguh prinsip-prinsip seorang jurnalis. Sehingga perlu dilihat juga apakah media tv kampus yang belum

memiliki kekuatan sebesar media online tetap bisa menjalankan independensinya atau tidak.

Salah satunya seperti Suara Mahasiswa yang berada dibawah naungan Universitas Islam Bandung . Suara Mahasiswa ini dikelola oleh mahasiswa dan wartawannya pun berasal dari mahasiswa . Suara Mahasiswa merupakan salah satu media yang memiliki platform tv kampus di Bandung yang sedang menjalankan tugas dan fungsinya sebagai wartawan. Untuk itu perlu diketahui apakah para wartawan tv Suara Mahasiswa ini memiliki sikap independensi selama melaksanakan tugasnya.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Setiap penelitian bertolak dari latar belakang masalah, dan penelitian yang baik akan tercermin dari masalah yang dirumuskan secara proporsional sesuai minat dan kompetensi peneliti (Mukhtar, 2013: 57).

Untuk mengkaji rancangan dalam metode penelitian kualitatif diperlukan adanya penetapan fokus penelitian, hal ini bertujuan untuk membatasi penulisan dalam perolehan data di lapangan serta sebagai pembatas untuk memilih data yang baik dan sesuai.

Fokus dari penelitian ini adalah tentang independensi wartawan dalam pola kerja jurnalistik yang dilakukannya. Saat melaksanakan kegiatan jurnalistik ada tahapan kerja yang harus dilalui oleh wartawan. Tahapan ini disebut pola kerja jurnalistik, dalam setiap tahapannya perlu dilihat pelaksanaan independensi sesuai Kode Etik Jurnalistik oleh wartawan. Berdasarkan fokus penelitian diatas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana independensi wartawan Tv Suara Mahasiswa dalam pola kerja tahap pra produksi?
2. Bagaimana independensi wartawan Suara Mahasiswa dalam pola kerja jurnalistik tahap produksi?
3. Bagaimana independensi wartawan Suara Mahasiswa dalam pola kerja jurnalistik tahap pasca produksi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui independensi wartawan Suara Mahasiswa dalam pola kerja jurnalistik tahap pra produksi
2. Mengetahui independensi wartawan Suara Mahasiswa dalam pola kerja jurnalistik tahap produksi
3. Mengetahui independensi wartawan Suara Mahasiswa dalam pola kerja jurnalistik tahap pasca produksi

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran serta akademis khususnya di bidang Jurnalistik dan umumnya di bidang Ilmu Komunikasi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk meneliti perkembangan permasalahan yang sejenis.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terapan atau implementasi dalam ilmu komunikasi. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pelaku jurnalistik kampus dan wartawan kampus yang senantiasa berusaha mengejar informasi yang akurat bagi kebutuhan khalayak. Dan diharapkan hasil ini dapat digunakan sebaik-baiknya untuk kemajuan pemberitaan media televisi kampus di Bandung.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Hasil Penelitian Sejenis**

Tinjauan penelitian sejenis merujuk pada beberapa referensi skripsi mahasiswa jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dilihat berdasarkan judul, tujuan, metode, hasil, relevansi, dan komentar. Penelitian sejenis ini diantaranya :

*Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Tisa Ariska Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018 tentang Penerapan Prinsip Independensi di Kalangan Wartawan Foto Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah wartawan foto bandung memahami independensi berdasarkan pengetahuannya dan wartawan foto bandung menerapkan prinsip independensi tersebut yaitu dengan menunjukkan sikap profesional. Tidak memihak, tidak menerima imbalan apapun dan menjaga kredibilitas dan keakuratan foto.

*Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Masjenar Wahyuningsih Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2017 tentang Independensi Wartawan Surat Kabar Harian Radar Banten di Rubrik Komunikasi Bisnis. Penelitian ini menggunakan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah wartawan Surat Kabar Harian Radar Banten menjaga independensi dan menjalankan tugas dengan seharusnya. Untuk menjaga diri dari intervensi para wartawan bisnis mengaku tetap menjalankan independensi sesuai kode etik.

*Ketiga* penelitian yang dilakukan oleh Yuliasih Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018 tentang Independensi Wartawan Media Online Dalam Reportase Reuni Aksi Damai 212. Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah wartawan media online (detik.com) menjaga kredibilitas dan independensinya dalam meliput peristiwa Reuni Aksi Damai 212. Dalam menjaga independensinya, wartawan online menunjukkan dengan sikap tidak menerima pemberian amplop dari narasumber. Hal ini juga didukung dengan pengetahuan yang mumpuni wartawan media online mengenai prinsip independensi.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Amri Rusdiana, Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang Kompetensi Jurnalis Media Lokal (Studi Deskriptif Pada Anggota PWI Kota Bandung) menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Jurnalis memiliki kesadaran dalam etika, hukum, kepekaan serta jejaring lobi. Kesadaran akan kode etik adalah hal terpenting yang harus



dipahami oleh jurnalis. Aspek keterampilan yang harus dimiliki oleh jurnalis adalah keterampilan menulis berita, melakukan liputan investigasi oleh jurnalis yang berpengalaman, menggunakan smartphone dan laptop untuk menulis berita, serta mengadakan rapat redaksi untuk menentukan arah pemberitaan.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Elma Nazma Nuraini, Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang Independensi Wartawan dalam Reportase Debat Pilpres 2019 (Studi Fenomenologi Pada Wartawan Ayobandung.com) menggunakan studi fenomenologi. Pertama, wartawan ayobandung.com memahami dengan baik arti independensi dan faktor yang memengaruhi independensi wartawan. Kedua, wartawan ayobandung bebas menulis berita tanpa ada tekanan dari media untuk memihak salah satu paslon. Ketiga, wartawan ayobandung.com menerapkan prinsip independensi dengan menulis berita dengan apa adanya tanpa dicampuradukkan dengan opini, menulis fakta yang dapat dipertanggungjawabkan, memperbanyak sumber yang kredibel. Secara umum dapat disimpulkan bahwa wartawan ayobandung.com bersikap independen dalam reportase debat pilpres 2019.


*Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis*

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Tisha Ariska, Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Penerapan Prinsip Independensi di Kalangan Wartawan Foto Kota Bandung	Studi Deskriptif	Wartawan foto Bandung memahami independensi berdasarkan pengetahuannya, melalui latar belakang pendidikan, dunia kerja dan lingkungan. Memahami independensi sebagai kebebasan dari masyarakat pemilik modal dan media memahami pandangannya bahwa independensi itu penting untuk menjaga kebenaran agar dipercaya oleh masyarakat. Menerapkan prinsip independensi tersebut dengan menunjukkan sikap professional, tidak memihak dan tidak menerima imbalan apapun serta menjaga	Relevansinya sama-sama meneliti tentang penerapan prinsip independensi hanya saja berbeda objeknya. Dalam penelitian ini meneliti tentang prinsip independensi wartawan foto kota Bandung, sedangkan peneliti meneliti penerapan prinsip independensi di wartawan tv kampus. Perbedaannya terletak pada subjek yang ditelitinya.

				kredibilitas dan keakuratan foto.	
2	Masjenar Wahyuningsih, Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Independensi Wartawan Surat Kabar Harian Radar Banten di Rubrik Komunikasi Bisnis.	Studi Kasus	Wartawan surat kabar harian Radar Banten menjaga independensi dan menjalankan tugas dengan seharusnya. Untuk menjaga diri dari intervensi, para wartawan bisnis mengaku tetap menjalankan independensi sesuai kode etik.	Relevansi antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai independensi yang dilakukan oleh wartawan. Dalam penelitian ini yang membedakannya adalah subjek yang ditelitinya.



3	Yuliasih, mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Independensi Wartawan Media Online Dalam Repotase Reuni Aksi Damai 212	Studi Fenomenologi	<p>Wartawan media online (detik.com) menjaga akurasi, baik berita yang sifatnya pernyataan maupun yang sifatnya peristiwa, termasuk menjaga kredibilitas dan independensinya dalam meliput peristiwa Reuni Aksi Damai 212. Wartawan detik.com memaknai independensi sebagai suatu hal yang penting dalam menjaga objektivitas dan keberimbangan dalam membuat berita. Dalam menjaga independensinya, wartawan online menunjukkan dengan sikap tidak menerima pemberian amplop dari narasumber. Hal ini juga didukung dengan pengetahuan yang mumpuni wartawan media online mengenai prinsip independensi.</p>	<p>Antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah relevansinya sama-sama meneliti mengenai independensi yang dilakukan oleh wartawan, bedanya terletak pada subjek yang ditelitinya. Peneliti meneliti wartawan tv kampus, sedangkan dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang wartawan media online dalam reportase reuni aksi damai 212.</p>
---	---	--	--------------------	---	---

4	Amri Rusdiana, Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Kompetensi Jurnalis Media Lokal (Studi Deskriptif Pada Anggota PWI Kota Bandung)	Studi Deskriptif	 <p>Jurnalis memiliki kesadaran dalam etika, hukum, kepekaan serta jejaring lobi. Kesadaran akan kode etik adalah hal terpenting yang harus dipahami oleh jurnalis. Profesi jurnalis adalah profesi yang memerlukan pengetahuan umum seperti pengetahuan ekonomi, sosial, politik, serta pengetahuan spesifik mengenai kejournalistikan. Aspek keterampilan yang harus dimiliki oleh jurnalis adalah keterampilan menulis berita, melakukan liputan investigasi oleh jurnalis yang berpengalaman, menggunakan smartphone dan laptop untuk menulis berita, serta mengadakan rapat redaksi untuk menentukan arah pemberitaan.</p>	Relevansi antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada metodologi yang digunakan. Metodologi yang digunakan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metodologi studi deskriptif.
---	---	--	------------------	--	---

5	Elma Nazma Nuraini, Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Independensi Wartawan dalam Reportase Debat Pilpres 2019 (Studi Fenomenologi Pada Wartawan Ayobandung.com)	Studi Fenomenologi	<p>Pertama, wartawan ayobandung.com memahami dengan baik arti independensi dan faktor yang memengaruhi independensi wartawan.</p> <p>Kedua, wartawan ayobandung bebas menulis berita tanpa ada tekanan dari media untuk memihak salah satu paslon</p> <p>Ketiga, wartawan ayobandung.com menerapkan prinsip independensi dengan menulis berita dengan apa adanya tanpa dicampuradukkan dengan opini, menulis fakta yang dapat dipertanggungjawabkan, memperbanyak sumber yang kafabel.</p> <p>Secara umum dapat disimpulkan bahawa</p>	Antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah relevansinya sama-sama meneliti mengenai independensi yang dilakukan oleh wartawan, bedanya terletak pada subjek yang ditelitinya. Peneliti meneliti wartawan tv kampus, sedangkan dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang wartawan media online dalam reportase debat pilpres 2019.
---	--	--	-----------------------	--	--

				wartawan ayobandung.com bersikap independen dalam reportase debat pilpres 2019.	
--	--	--	--	---	--



### 1.5.2 Landasan Teoritis

Landasan teoritis yang digunakan oleh peneliti untuk mencari tahu jawaban dari pertanyaan penelitian ini adalah konsep independensi yang mengacu pada kode etik jurnalistik pasal satu mengenai independensi. Selain itu peneliti juga mengacu pada kode etik jurnalistik televisi pasal 2 dan pasal 3.

Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pasal 1 menyebutkan wartawan Indonesia bersikap independensi, menghasilkan berita yang akurat berimbang dan tidak beritikad buruk. Konsep independensi yang disebutkan oleh Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 tidak berbeda jauh dengan yang dijelaskan di dalam Kode Etik Jurnalistik Televisi. Di dalam bab II tentang kepribadian, pasal 2 menyebutkan Jurnalis televisi Indonesia adalah pribadi yang mandiri dan bebas dari benturan kepentingan, baik yang nyata maupun terselubung. Sedangkan dalam pasal 3 menyebutkan bahwa Jurnalis televisi Indonesia menyajikan berita secara akurat, jujur dan berimbang, dengan mempertimbangkan hati nurani. Dari kedua kode etik tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Independen memiliki arti memberikan peristiwa dan realitas sesuai dengan hati nuraninya tanpa campur tangan, paksaan dan intervensi dari pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers. Seorang wartawan harus bebas dari benturan kepentingan baik kepentingan yang nyata maupun yang terselubung. Dalam hal ini dibutuhkan sikap professional seorang wartawan, menurut Sobur dalam Sumadiria (2016: 245) tujuan-tujuan dan aspirasi professional



bukanlah diperuntukkan bagi seorang majikan atau status lokal dari masyarakat setempat; kesetiaannya adalah pada bidang tugas.

2. Akurat yaitu benar dan dapat dipercaya dan memiliki penilaian objektif terhadap suatu realitas. Dalam menyebarkan informasi, wartawan wajib menempatkan kepentingan publik diatas kepentingan individu dan kelompok. Sehingga wartawan harus memiliki keahlian dalam membedakan fakta, dugaan dan opini.
3. Berimbang adalah berada ditengah dan tidak berpihak kepada satu sisi, hal ini disebut juga dengan *cover both side*. Pers hendaknya menyajikan semua pandangan penting, bukan hanya yang disetujui penerbit atau pelaksana media saja (Permana, 2005: 276). Berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.

### **1.5.3 Kerangka Konseptual**

#### **1.5.3.1 Independensi**

Independensi merupakan prinsip yang menjadi pedoman para jurnalis dalam melaksanakan pekerjaannya dan dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Dalam independensi ini terdapat norma-norma yang mengatur jurnalis dalam melakukan pekerjaannya. Ada beberapa sikap yang dapat dilakukan oleh jurnalis dalam menyatakan sikapnya sebagai profesi yang independen. Seperti menghindari pihak luar yang berusaha memberi pengaruh dalam menentukan

pemberitaan. Hal ini bertujuan agar isi berita dan fakta-fakta yang dimuat di dalamnya tidak dimainkan oleh pihak luar redaksi.

Walaupun setiap orang harus berlaku baik pada semua orang, tetapi jurnalis harus berhati-hati dalam memiliki hubungan yang terlalu akrab dengan orang lain terutama orang-orang yang berpotensi menjadi narasumber. Namun untuk hubungan sosial yang lazim seperti melayat atau menghadiri undangan resepsi dikecualikan. Sebagai profesi yang independen, jurnalis tidak bisa meliput kegiatan bisnis, politik atau hal lainnya yang ia jalankan walaupun hal tersebut adalah miliknya, karena ini bertentangan dengan prinsip independensi. Sebagai seorang jurnalis juga tidak boleh menjadi pengurus partai politik karena hal ini rentan sekali dengan prinsip independensi. Maka dari itu independensi mengharuskan jurnalis tidak terkekang dengan pengaruh pihak luar yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan publik ketika mencari dan menyampaikan informasi kepada publik.

### **1.5.3.2 Wartawan**

Wartawan adalah seorang professional yang bekerja berdasarkan kaidah atau pedoman yang berdasar kepada kode etik jurnalistik untuk melindungi kepercayaan publik, menjamin kompetensi dan kredibilitas, menjamin kebebasan pers dan memberikan hak publik untuk mengetahui setiap informasi.

Wartawan adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik yaitu mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi kepada khalayak secara teratur. Wartawan merupakan ujung tombak dalam mencari dan mendapatkan berita (Machmud, 2011:74). Kinerja para jurnalis harus menjunjung kode etik jurnalistik, yaitu tidak merekayasa peristiwa kemudian dinaikan menjadi berita. Sebisa mungkin membedakan antara kejadian dan pendapat. Hal ini bergantung pada kualitas sumber daya manusia wartawan untuk menghasilkan berita yang berkualitas. Karena itu jurnalis harus memperhatikan keterampilan teknis wartawan dalam peliputan dan kepatuhan etis wartawan terhadap kode etik jurnalistik.

### **1.5.3.3 Televisi Kampus**

Televisi kampus termasuk ke dalam pers kampus merupakan sebuah media yang dikelola oleh suatu organisasi atau komunitas di dalam kampus yang masih bersifat amatir yang melakukan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarluaskan informasi. Media televisi kampus termasuk ke dalam media komunitas karena didirikan dikelola oleh komunitas tertentu.

Menurut UU Nomor 32 tahun 2002 media komunitas adalah media yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.

Walaupun begitu, pada saat ini banyak media komunitas yang beralih diakses menggunakan internet sehingga jangkauannya lebih luas.

Media televisi kampus adalah media televisi yang dikelola oleh suatu organisasi atau komunitas di dalam kampus yang bersifat amatir yang melakukan kegiatan jurnalistik layaknya wartawan televisi profesional.

#### **1.5.3.5 Pola Kerja**

Pola kerja wartawan adalah serangkaian bentuk mengenai kegiatan (jurnalis) yang terstruktur yang dilakukan oleh wartawan yang tergabung ke dalam organisasi media. Pola kerja jurnalistik pada prinsipnya bersifat linier, yaitu merumuskan ide pemberitaan, mencari berita, menyusun atau menghimpun berita untuk kemudian disajikan kepada publik (Syahputra dalam Sri Pangestu, 2008:220).

Menurut Fachruddin (2016: 65-66) pola kerja wartawan meliputi tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Tahap ini akan dijelaskan secara rinci dan dilihat apakah pola kerjanya sudah sesuai dengan kode etik dan undang-undang yang berlaku. Undang-undang yang berlaku bagi wartawan adalah UU Nomor 32 tahun 2002 dan UU Nomor 40 tahun 1999 serta Kode Etik Jurnalistik.

##### **1. Pra Produksi**

Tahap pra produksi merupakan tahap yang penting karena pada tahap ini dilakukan serangkaian perencanaan yang akan dilaksanakan, tahap pra produksi meliputi:

### a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan dilakukan pengumpulan, pendataan atau pencarian informasi dari berbagai sumber seperti media cetak/audiovisual, peristiwa, pendapat realita atau narasumber yang dapat dipercaya.

### b. Rapat Redaksi

Rapat redaksi biasanya dilakukan sebelum para wartawan atau reporter turun ke lapangan. Sebab reporter harus melakukan persiapan dan perencanaan yang matang sebelum turun ke lapangan, perencanaan inilah dilakukan dalam rapat redaksi. Di dalam rapat redaksi biasanya mendata dan membahas seluruh informasi berita yang akan masuk ke ruang produksi, membicarakan nilai berita yang akan diliput, menentukan jenis-jenis berita yang akan diliput.

### c. Penugasan Kru :Liputan

Setiap wartawan yang turun ke lapangan memiliki tim bertugas dengan ide berita yang dibawa masing-masing. Biasanya dalam rapat redaksi menentukan petugas reporter maupun *campers* berita yang akan liputan di lapangan. Kepala redaktur akan menjadi pemantau perkembangan peristiwa selama bertugas, kemudian mengadakan evaluasi berita yang sudah disiarkan dan yang akan disiarkan.

## 2. Produksi

Tahap produksi merupakan seluruh kegiatan liputan berita. Pada tahap produksi tim yang bertugas perlu melaksanakan persiapan diantaranya tim

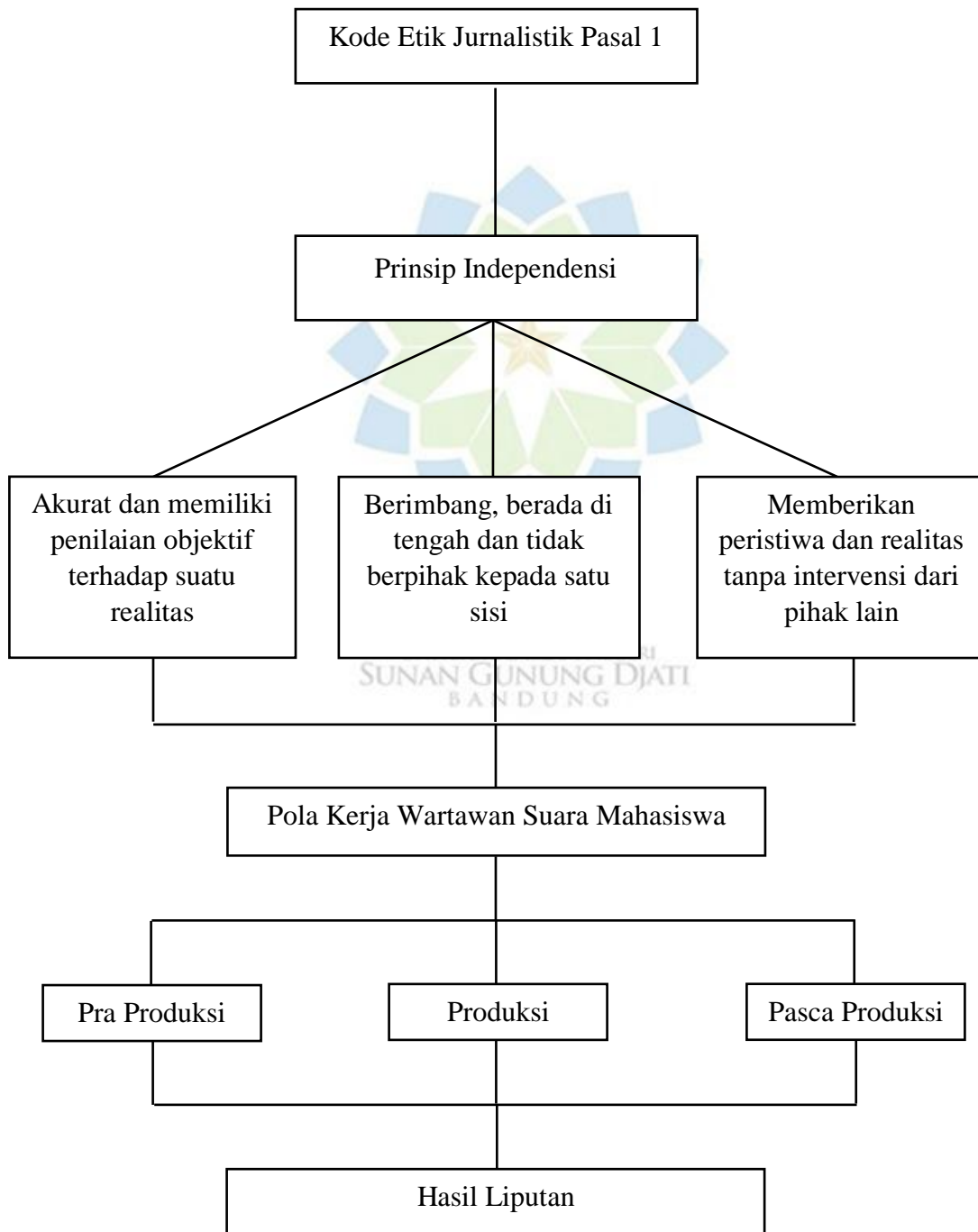
liputan melakukan koordinasi dan membahas ide berita yang akan diliput, menyiapkan peralatan *shooting*, menyiapkan kendaraan dan cek alat yang akan digunakan. Setelah semuanya siap, tim liputan turun ke lapangan untuk liputan. Setelah liputan selesai, tim liputan harus mengecek atau *preview* hasil liputan.

### 3. Pasca Produksi

Dalam tahap ini reporter segera mengolah hasil liputan. Setelah reporter *preview* hasil liputan, semua bahan diberikan kepada editor, kemudians etelah editor mendapatkan bahan dari reporter dan *campersi*, editor langsung melakukan proses editing. Pada saat proses editing berlangsung, reporter membuat naskah yang disesuaikan dengan gambar dan suara yang *dishooting*. Oleh karena itum reporter harus terlibat dalam proses editing. Setelah naskah dibuat, reporter meakukan proses *dubbing*. Naskah yang telah dibuat diberikan kepada pimpinan redaksi dan dicek kemudian diserahkan kepada redaktur gambar.

Oleh karena itu, kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dideskripsikan dalam bagan berikut :

**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**



## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih media yang berada dalam kampus. Media yang diambil adalah media yang berorientasi khusus pada liputan televisi yaitu Suara Mahasiswa yang berada di Universitas Islam Bandung yang beralamatkan Jalan Tamansari No 1 Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung. Media ini diambil karena dalam mempublikasikan tayangan liputannya melakukan dengan kontinu walaupun berbeda jangka waktunya. Tetapi sampai sekarang media tersebut masih aktif melaksanakan kegiatan jurnalistik.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma merupakan kaidah yang menjadi asas yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian untuk mencari fakta-fakta. Paradigma merupakan cara pandang peneliti terhadap suatu fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma ini berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Paradigma interpretif juga memandang sebuah realitas sosial itu sesuatu yang dinamis, berproses dan



penuh makna subjektif. Paradigma interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan bersifat intensional dalam bertindak. Atas dasar pandangan tersebut semua tindakan atau perilaku manusia bukan sesuatu yang otomatis melainkan di dalamnya mengandung suatu intepretasi dan pemaknaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan subyektif yang bersifat interpretative. Dimana dalam pendekatan ini peneliti akan menjelaskan mengenai independensi berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh Wartawan Suara Mahasiswa. Pendekatan subyektif muncul karena menganggap manusia bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penulisan yang menggambarkan yang sebenarnya pada saat penelitian berlangsung tanpa mengambil sebuah kesimpulan.

Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan data yang ada sesuai dengan hasil penelitian yang berhubungan dengan kejadian yang terjadi di lapangan. Independensi seorang wartawan erat kaitannya dengan bagaimana ia melakukan kegiatan jurnalistiknya di lapangan, pola kerja yang dilakukan

akan memperlihatkan bagaimana wartawan menerapkan prinsip independensi yang dipahaminya. Setelah itu peneliti berusaha untuk memberikan deskripsi serta mendapatkan implikasi dari permasalahan yang ada sesuai dengan data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara bersama para narasumber yang merupakan jurnalis televisi kampus.

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1.6.4.1 Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Bentuk dari data kualitatif berbentuk kata-kata tidak dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Data kualitatif juga bisa diperoleh dalam bentuk lain seperti gambar atau rekaman video. Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tentang independensi wartawan TV Kampus yaitu wartawan Suara Mahasiswa di kampus Unisba. Data yang diambil adalah bagaimana wartawan menerapkan independensi sesuai kode etik dalam pola kerjanya. Sumber data dalam penelitian ini didapat melalui data primer yaitu didapat dengan cara wawancara mendalam dengan wartawan Suara Mahasiswa.

##### **1.6.4.2 Sumber Data**

###### **1. Data Primer**

Data primer merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan. Data ini dicari menggunakan teknik wawancara narasumber atau

responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data kualitatif.

Data primer dalam penelitian ini yaitu wartawan Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung yang nantinya akan diwawancara mengenai prinsip independensi jurnalis dan pola kerja jurnalistiknya ketika menjalankan tugas sebagai jurnalis kampus.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersifat melengkapi keperluan data primer seperti buku-buku dan bacaan yang terkait dengan prinsip independensi. Dan juga dokumentasi berita yang sudah dipublikasikan untuk mendapatkan data kualitatif.

### **1.6.5. Penentuan Informan**

#### **1.6.5.1 Informan**

Sumber informasi yang diperoleh dalam penelitian adalah wartawan Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung. Data diperoleh melalui hasil wawancara daring kepada narasumber dan studi kepustakaan.

#### **1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan**

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan *snowball sampling* dalam penelitian. Pada proses ini peneliti memiliki kriteria tertentu dalam memilih informan, karena informan yang diperlukan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Jika informan tidak

sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel. Informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. Subjek telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat penuh dan aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi
4. Subjek memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

#### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian deskriptif yaitu dengan cara wawancara dan analisis dokumen.

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang terjadi diantara dua orang dalam situasi saling berhadapan untuk mendapatkan informasi atau ungkapan dari orang yang diteliti tentang hal-hal yang sesuai dengan pendapat dan keyakinannya.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada wartawan Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung untuk mendapatkan data mengenai independensi wartawan dalam pola kerja jurnalistik yang dilakukan. Wawancara akan dilakukan secara daring untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan mendapatkan bahan data utama dari subjek penelitian. Sebelum melakukan wawancara peneliti akan menjalin komunikasi dengan setiap responden untuk menyesuaikan jadwal wawancara.

## 2. Analisis Dokumen

Dokumentasi merupakan data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data wawancara. Datanya cenderung berupa benda-benda tertulis, walaupun tidak mustahil dalam bentuk foto, film peta dan sejenisnya. Sumber data dapat diperoleh dari informan atau orang, dalam hal ini dikenal dengan dokumen personal atau pribadi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah video hasil liputan wartawan Suara Mahasiswa yang sudah dipublikasikan. Video yang dibutuhkan yaitu video yang mengandung kritik sosial.

### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Saat pengumpulan data dalam penelitian, peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kesahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk mengecek atau menjadi pembanding data. Jenis triangulasi yang digunakan adalah traingulasi data. Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau

juga mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda (Saebani, et al., 2018: 143).

Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Peneliti menggunakan teknik wawancara dan menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Mukhtar (2013: 138) menyatakan tentang triangulasi sebagai berikut :

“Triangulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada atau orang pemerintahan dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.”

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan sebuah pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan, gambar, foto, dokumen, laporan, dan hal lain. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substansi. Bungin (2010: 144) menyatakan tentang analisis kualitatif sebagai berikut :

“Strategi analisis kualitatif, umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensi akan tetapi digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak dipertemukan itu. Dengan demikian, maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta dan bukan sekedar untuk menjelaskan fakta tersebut”

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Burhan Bungin, analisis ini dibagi menjadi empat langkah yaitu :

#### 1. Penyusunan Satuan

Data penelitian kualitatif bukan hanya sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi segala sesuatu yang diperoleh dari hasil penglihatan, pendengaran dan pengamatan. Dalam menganalisis data, hal pertama yang dilakukan adalah penyusunan satuan. Yaitu dengan membaca dan mempelajari seluruh jenis data yang sudah dikumpulkan. Kemudian data disusun dan diidentifikasi data mana yang paling penting.

#### 2. Kategorisasi Data

Kategorisasi merupakan sebuah kegiatan penyusunan kategori, pada tahap ini data disusun berdasarkan kategori-kategori yang dibuat berdasarkan kriteria tertentu. Kemudian data-data ini disusun sesuai dengan permasalahan penelitian seperti data-data tentang prinsip keberimbangan, data-data tentang keakuratan berita dan data-data tentang penanggulangan adanya intervensi. Sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat jelas.

#### 3. Penafsiran Data

Tahap ketiga dari analisis data adalah penafsiran data. Data-data yang telah dikategorisasikan kemudian ditafsirkan. Penafsiran data ini harus dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal

#### 4. Menulis Laporan

Penulisan laporan merupakan bagian analisis kualitatif yang tidak terpisahkan. Dalam laporan ini peneliti harus mampu menuliskan kata-kata, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.

